
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 7, Nomor 2 (April 2023)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v7i2.880

Submitted: 19 Juli 2022	Accepted: 19 Agustus 2022	Published: 25 April 2023
-------------------------	---------------------------	--------------------------

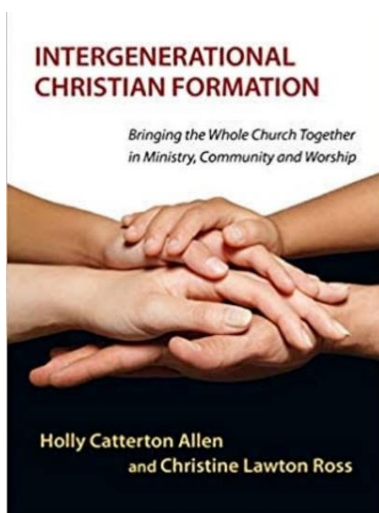
[Resensi Buku] Intergenerational Christian Formation

Merensiana Hale

Fakultas Teologi Universitas Kristen Artha Wacana

merenslao0@gmail.com

IDENTITAS BUKU



Judul Buku : Intergenerational Christian Formation

Bahasa : Indonesia

Penulis : Holly Catterton Allen dan Christine Lawton Ross

ISBN : 978-0-334-05611-9

Terbit : 2012

Tebal : 330 halaman

Penerbit : IVP Academic

TINJAUAN BUKU

Holly Catterton Allen and Christine Lawton Ross dalam buku karyanya ini menggambarkan realita kehidupan generasi yang trend di abad ke-20. Ada penjelasan tentang berbagai faktor yang menyebabkan trend ini, dan memperkenalkan iman intergenerasi secara unik dalam memelihara pertumbuhan dan perkembangan spiritual baik pada orang dewasa maupun anak-anak.

Buku ini bila dibandingkan dengan karya Peter Menconi, *"The Intergeneration Church,"* yang juga memberi perhatian pada isu intergenerasi, terlihat ada pijakan penelitian yang berbeda.¹ Menconi memulainya dari keberadaan dan keterlibatan generasi muda yang kurang dalam gereja, sedangkan buku ini berpijak pada persoalan pemisahan generasi dalam gereja. Melalui buku *"Intergenerational Christian Formation"* ini penulis menawarkan kerangka pelayanan intergenerasi dalam gereja. Dalam rangka meyakinkan tawarannya, penulis dengan jelas mencantumkan dukungan atau pendasaran alkitabiah, teologis, empiris, sosiologis, teoritis, bahkan pedoman praktis dalam melakukan pelayanan pembentukan iman intergenerasi. Buku ini merupakan upaya penulis merespons kecenderungan pelayanan gereja yang mengarah pada pemisahan generasi. Banyak gereja yang mela-

kukan pelayanan dengan pembagian atau pemisahan berdasarkan usia dan generasi sehingga mungkin tidak terjadi interaksi sama sekali antar-generasi atau usia yang berbeda dalam gereja. Bagi penulis, kesatuan generasi perlu dihidupkan dalam gereja sebagaimana konsep gereja sebagai Tubuh Kristus dan Keluarga Allah. Generasi-generasi yang ada dalam gereja dipandang sebagai Tubuh Kristus sehingga pelayanan yang dilakukan harus mengarah pada kesatuan Tubuh Kristus. Tubuh Kristus dalam kesatuannya diarahkan untuk saling melayani, saling berbagi, dan saling menghargai sekaligus menyaksikan persekutuan sebagai keluarga Allah.

Pemikiran terkait pelayanan intergenerasional oleh penulis dalam buku ini dibagi dalam empat bagian besar yang dalam setiap bagiannya terdiri dari bab-bab. Tiga bagian pertama isinya berbasis penelitian dan bersifat akademis, sedangkan bagian keempat bersifat sangat praktis.

Bagian pertama (Bab 1- 4) berisi gambaran umum realitas generasi. Dalam bagian ini penulis menjelaskan trend akhir abad 20 yang memisahkan generasi, menjelaskan berbagai faktor yang menyebabkan trend ini, dan memperkenalkan premis buku ini bahwa pengalaman iman inter-generasional secara unik memelihara pertumbu-

¹ Peter Menconi, *The Intergeneration Church* (USA: Sage Publishing, 2010).

han dan perkembangan spiritual pada orang dewasa dan anak-anak. Berbagai faktor yang menyebabkan trend pemisahan generasi yakni segregasi usia dalam budaya Amerika, perkembangan kebutuhan mental dan tahap kehidupan yang beragam, rekomendasi dari pakar pertumbuhan gereja, dan individualisme yang mengakar. Pengetahuan akan faktor-faktor inilah yang bagi penulis harus mendorong para pemimpin gereja mempertimbangkan pendekatan intergenerasional untuk pembentukan spiritualitas jemaat. Realitas mendasar dalam gereja adalah telah terjadi segregasi menurut usia dalam gereja-gereja modern di Amerika Serikat sehingga anggota jemaat dari rentang usia yang berbeda tidak lagi saling mengenal satu dengan yang lain. Padahal merujuk pada pengalaman dan budaya gereja abad pertama, semua generasi berkumpul dalam satu persekutuan. Dalam bagian ini penulis juga menelusuri berbagai hal berkaitan dengan intergenerasional selama empat dekade terakhir, yang diambil dari karya konseptual para pakar Pendidikan Kristen seperti John Westerhoff dan C. E. Nelson. Selanjutnya, penulis mencatat perubahan terminologi untuk konsep dari “Pendidikan Agama Intergenerasi” James White menjadi frasa populer saat ini “Pembentukan Kristen Intergenerasi.” Pada kesimpulannya, Allen dan Ross menggunakan istilah formasi Kristen untuk pembinaan Kristen. Pembentukan atau *for-*

mation Kristen menunjuk pada proses orang Kristen dibentuk, diubah, dan disesuaikan dengan Gambar Kristus.

Bagian kedua (Bab 5-8) ini berisi inti dari buku ini: fondasi alkitabiah, fondasi teologi dan fondasi teori. Dalam bagian ini, penulis memberikan pendasaran secara alkitabiah, pendasaran secara teologis, dan dukungan teori untuk dasar pikiran utama yang diperkenalkan di bagian pertama. Penulis berupaya menunjukkan cerita-cerita dan teks Alkitab yang mendukung konsep intergenerasi, misalnya secara eksplisit menunjukkan keterlibatan semua generasi dalam perayaan-perayaan keagamaan. Setelah penulis menawarkan petunjuk-petunjuk alkitabiah mengenai keterkaitan generasi-generasi dan menguraikan kehadiran komunitas intergenerasi yang meluas di seluruh Alkitab, bagian ini menawarkan wawasan dari teori perkembangan, teori pembelajaran sosial, dan teori sistem ekologi yang terhubung dengan intergenerasi. Pada akhir bagian kedua, penulis memperkenalkan dan mengembangkan perspektif situasi sosio-kultural sebagai teori pembelajaran fundamental yang menopang intergenerasi, membuat hubungan kunci antara perspektif dan prinsip-prinsip teologis mengenai pembentukan Kristen dalam komunitas.

Bagian ketiga, fondasi ilmu sosial (Bab 9-12). Dalam bagian ini penulis menunjukkan penelitian yang mendukung pen-

dekatan intergenerasi untuk belajar dan berkembang. Satu bab menguraikan temuan sosiolog agama, misalnya memeriksa penelitian terbaru dari Christin Smith. Bab lain juga menawarkan wawasan dari teori gerontologi dan teori generasi. Bab penutup menjelaskan penelitian yang berfokus langsung pada pengalaman Kristen intergenerasi dan dampaknya terhadap anak-anak, remaja, dan orang dewasa, dan pada jemaat yang mempraktikkan intergenerasi dengan sengaja.

Bagian keempat, praktek pembentukan Kristen intergenerasi (Bab 13-20). Bagian empat ini menawarkan wawasan spiritual dan rekomendasi praktis untuk proses memulai dan memelihara budaya intergenerasi dalam komunitas iman. Dalam rangka memelihara budaya intergenerasi, dibutuhkan peran para pemimpin komunitas iman. Sebagian besar bagian ini berisi penjelasan dan eksplorasi banyak cara untuk menyatukan generasi, sangat praktis, dan penuh dengan materi anekdot, pedoman, cerita dan rekomendasi. Bab ini secara praktis menunjukkan adegan intergenerasi dapat dilaksanakan dalam bentuk ibadah, pengalaman belajar, *story sharing*, pelayanan dan misi, dan *small groups* intergenerasi. Selain itu, terlampir juga empat puluh ide pelayanan intergenerasi yang sangat praktis.

Secara keseluruhan, buku ini akan sangat menolong memperkaya wawasan para pelayan gereja dan semua orang mau mengembangkan pelayanan intergenerasi dalam gereja.

DAFTAR PUSTAKA

Menconi, Peter. *The Intergenerational Church*. USA: Sage Publishing, 2010.